



Strategi Pembelajaran IPS dalam Pengembangan Keterampilan Sosial di Indonesia : Analisis Bibliometrik

Asep

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pattimura, Indonesia

Penulis Korespondensi : asep.geography@gmail.com

Abstract. The development of social skills is one of the fundamental objectives of Social Studies (IPS) learning in shaping adaptive, characterful students who are able to actively participate in social life. This study aims to analyze the trends, focus, methodology, and learning strategies of SSE used in developing students' social skills in Indonesia. The study uses a bibliometric analysis and quantitative-descriptive approach to 60 scientific publications published between 2013 and 2025. The results show exponential growth in publications, with around 90% of articles concentrated in the period 2023–2025, indicating increased academic awareness of the urgency of social skills in social studies learning. In terms of education levels, the research was dominated by the elementary school context (60%), while junior high and high school levels were still relatively minimal, indicating a significant research gap. Methodological analysis reveals the dominance of qualitative approaches (40%), followed by literature reviews (20%), while experimental research is still limited. From a pedagogical perspective, active learning strategies, particularly Project-Based Learning and Problem-Based Learning, dominate the study with a proportion of around 45%, followed by cooperative learning, differentiated learning, technology integration, and local wisdom. These findings confirm that the development of social skills in social studies learning is most effective when integrating active learning, socio-cultural contexts, and technological support. This study provides important implications for the development of evidence-based social studies learning practices and opens up opportunities for further research at the secondary education level with a stronger methodological design.

Keywords: Bibliometrics; Character Education; Learning Strategies; Social Skills; Social Studies Learning.

Abstrak. Pengembangan keterampilan sosial merupakan salah satu tujuan fundamental pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam membentuk peserta didik yang adaptif, berkarakter, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren, fokus, metodologi, dan strategi pembelajaran IPS yang digunakan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan analisis bibliometrik dan kajian kuantitatif-deskriptif terhadap 60 publikasi ilmiah yang terbit pada periode 2013–2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya pertumbuhan eksponensial publikasi, dengan sekitar 90% artikel terkonsentrasi pada periode 2023–2025, yang mengindikasikan meningkatnya kesadaran akademik terhadap urgensi keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS. Dari sisi jenjang pendidikan, penelitian didominasi oleh konteks Sekolah Dasar (60%), sementara jenjang SMP dan SMA masih relatif minim, menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Analisis metodologi mengungkap dominasi pendekatan kualitatif (40%), diikuti oleh kajian pustaka (20%), sementara penelitian eksperimental masih terbatas. Dari aspek pedagogis, strategi pembelajaran aktif, khususnya Project-Based Learning dan Problem-Based Learning, mendominasi kajian dengan proporsi sekitar 45%, disusul oleh pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdiferensiasi, integrasi teknologi, dan kearifan lokal. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS paling efektif ketika mengintegrasikan pembelajaran aktif, konteks sosial-budaya, dan dukungan teknologi. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran IPS berbasis bukti serta membuka peluang penelitian lanjutan pada jenjang pendidikan menengah dengan desain metodologis yang lebih kuat.

Kata kunci: Bibliometrik; Keterampilan Sosial; Pendidikan Karakter; Pembelajaran IPS; Strategi Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi, individu semakin dituntut untuk memiliki kompetensi sosial dan kemampuan beradaptasi untuk menavigasi isu-isu sosial kompleks yang muncul. Dinamika perubahan sosial, didorong oleh teknologi dan globalisasi, telah secara signifikan mengubah struktur dan interaksi sosial, yang

memerlukan pemahaman holistik untuk mengelola perubahan ini secara berkelanjutan (Nanda Trias Heryanti, 2023). Kompetensi sosial, yang mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan yang berubah dan menyelesaikan tugas-tugas baru, sangat penting untuk sosialisasi pribadi yang efektif dan efisiensi profesional dalam masyarakat modern (Marina Georgiyevna Sergeeva et al., 2018). Kemajuan teknologi yang pesat dan keterkaitan global telah memperburuk ketidaksetaraan sosial ekonomi dan memperkenalkan tantangan sosial baru, seperti ketidakseimbangan sumber daya dan dehumanisasi (Andrii Dub, 2023). Perubahan ini menuntut agar individu mengembangkan seperangkat keterampilan sosial yang kompleks, termasuk kemampuan untuk terlibat dalam interaksi sosial dan membangun hubungan baik dalam situasi kehidupan nyata maupun pekerjaan (Marina Georgiyevna Sergeeva et al., 2018).

Selain itu, transformasi sosial ekonomi dan inovasi teknologi memerlukan pendekatan terpadu untuk mengatasi masalah seperti perubahan iklim dan keadilan sosial, menekankan perlunya kolaborasi interdisipliner (Sergey Yashin & K.S. Shibanov, 2025). Peran pendidikan dan media massa sangat penting dalam membentuk persepsi masyarakat dan memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan ini, memberikan landasan bagi masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Nanda Trias Heryanti, 2023). Selanjutnya, munculnya masalah sosial baru, seperti yang disorot oleh konsep pekerjaan sosial hijau, menggarisbawahi pentingnya mengatasi dampak lingkungan dan sosial dari globalisasi (Zuzana Strculová, 2023). Seiring masyarakat terus berkembang, merangkul strategi inklusif yang menggabungkan penalaran moral, reformasi kebijakan, dan kerja sama internasional sangat penting untuk memajukan pembangunan berkelanjutan dan mengatasi masalah sosial kontemporer (Dhanbanti Chanchal, 2025). Oleh karena itu, menumbuhkan kompetensi sosial dan kemampuan beradaptasi tidak hanya penting untuk kesuksesan individu tetapi juga untuk kesejahteraan kolektif dan pembangunan berkelanjutan komunitas global.

Fenomena melemahnya sensitivitas sosial, kemampuan kerja sama yang rendah, dan peningkatan perilaku individualistik di antara peserta didik secara rumit terkait dengan beberapa faktor, termasuk narsisme budaya, pengaruh teknologi, dan praktik pendidikan. Narsisme budaya, seperti yang dibahas oleh Podzimek, telah mengubah lingkungan pendidikan menjadi ruang di mana peserta didik diperlakukan sebagai klien, menumbuhkan pendekatan egois yang mengurangi kepekaan sosial dan kerja sama (Michal Podzimek, 2019). Hal ini diperparah oleh fenomena hikikomori, yang menyoroti konflik antara nilai-nilai individualistik dan kolektivistik, diperburuk oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang menyebabkan efek serupa di masyarakat Barat (Alberto Sánchez Rojo, 2017). Penggunaan

gadget yang meluas di kalangan siswa semakin berkontribusi pada masalah ini, karena penggunaan gadget yang berlebihan telah terbukti mengurangi keterampilan sosial, empati, dan disiplin, sehingga mempromosikan kecenderungan individualistik (Evana Rizqoh & Sriyanto Sriyanto, 2025; Faradibah Faradibah et al., 2025).

Kecanduan game juga berdampak negatif pada sensitivitas sosial dan motivasi belajar, menunjukkan perlunya intervensi pendidikan untuk mengurangi efek ini (Sihono Sihono et al., 2025). Namun, ada strategi pendidikan yang dapat menangkal tren ini. Model pembelajaran kolaboratif, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, telah terbukti secara signifikan meningkatkan sensitivitas sosial dengan mendorong saling menghormati dan kerja sama di antara siswa (Luthfiyah Luthfiyah et al., 2022). Demikian pula, pendekatan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi perilaku individualistik dengan membina kerja tim dan komunikasi (Cristine Garcia Gabriel, 2013). Efek sosio-psikologis negatif dari internet pada perilaku siswa lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya mengatasi masalah ini dalam pengaturan pendidikan untuk mempromosikan interaksi sosial yang lebih sehat dan pertumbuhan pribadi (Srbui R. Gevorgyan & A.L. Avetisyan, 2023). Secara keseluruhan, sementara individualisme menimbulkan tantangan terhadap sensitivitas dan kerja sama sosial, strategi pendidikan yang ditargetkan dapat secara efektif memelihara keterampilan sosial penting ini pada peserta didik.

Sekolah memainkan peran penting dalam mengembangkan tidak hanya keterampilan kognitif tetapi juga kompetensi sosial yang penting, yang semakin diakui sebagai vital bagi keberhasilan siswa di dunia yang berkembang pesat. Sementara praktik pendidikan tradisional sebagian besar berfokus pada pencapaian kognitif, penelitian terbaru menekankan perlunya pendekatan seimbang yang mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional ke dalam kurikulum. Misalnya, Kools dkk. menyoroti pentingnya membina pemikiran kreatif dan kritis di samping keterampilan sosial untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan (Marco Kools et al., 2020). Calvo menggarisbawahi posisi unik sekolah sebagai ruang sosialisasi, menganjurkan penanaman rasa hormat dan toleransi untuk meningkatkan nilai-nilai demokrasi (Gloria Calvo, 2003). Selanjutnya, Pits dkk. menekankan perlunya memelihara kompetensi sosial dalam pendidikan dasar, menunjukkan bahwa kemitraan yang efektif antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa (Iryna Pits et al., 2020). Selain itu, studi tentang pembelajaran kooperatif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam interaksi sosial siswa dan kinerja akademik, memperkuat efektivitas strategi pedagogis kolaboratif dalam mengembangkan kompetensi ini (Amparo de Dios Tronch, 2025). Dengan

demikian, kerangka pendidikan komprehensif yang memprioritaskan kompetensi kognitif dan sosial sangat penting untuk pengembangan siswa yang holistik.

Ilmu Sosia (IPS) memainkan peran penting dalam membentuk warga yang berpengetahuan luas, terampil secara sosial, dan peka terhadap masalah sosial di tingkat lokal, nasional, dan global. Kurikulum mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, menumbuhkan pemikiran kritis, keterampilan analitis, dan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, yang penting untuk kewarganegaraan yang bertanggung jawab (D. Safitri et al., 2024; Marsini, 2023). Pendidikan IPS bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai demokrasi, mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam komunitas mereka dan mengembangkan rasa tanggung jawab dan integritas (Siprianus See, 2022; Syarifah Balkis, 2017). Selain itu, ini menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika, memungkinkan siswa untuk menavigasi lingkungan sosial yang kompleks dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Edi Susrianto Indra Putra, 2022). Dengan menggunakan pendekatan penyelidikan reflektif, pendidikan IPS tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif tetapi juga memelihara sikap dan nilai siswa, pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk mengatasi tantangan sosial kontemporer secara efektif (Edi Susrianto Indra Putra, 2022).

Implementasi pembelajaran Social Studies (IPS) di sekolah seringkali tetap berpusat pada guru dan kurang kontekstual, meskipun penekanannya pada pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa sementara pendidikan IPS sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan kecerdasan di antara siswa, metode tradisional sering gagal menghubungkan pengetahuan teoritis dengan pengalaman kehidupan nyata siswa (Anna Maria Oktaviani, 2025; Nur Haizah Aopmonaim, 2025). Strategi yang efektif, seperti pembelajaran berbasis lingkungan dan integrasi kearifan lokal, telah menunjukkan harapan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman tentang masalah sosial dengan menghubungkan konten kurikulum dengan lingkungan terdekat mereka (Anna Maria Oktaviani, 2025; Aulia & Yuliyanti, 2024). Selain itu, pendekatan pembelajaran interaktif, termasuk diskusi kelompok dan bermain peran, sangat penting untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan empati, sehingga mengatasi kesenjangan antara konsep abstrak dan aplikasi praktis. Untuk mengoptimalkan pendidikan IPS, sangat penting untuk mengadopsi kerangka kurikuler yang lebih adaptif dan inovatif yang memprioritaskan relevansi kontekstual dan upaya kolaboratif di antara pendidik, komunitas, dan pembuat kebijakan (Syudirman et al., 2025).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran IPS (Social Studies), khususnya Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL), dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa terbatas ketika tidak selaras dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman mereka yang sebenarnya. Penelitian menyoroti bahwa metode berbasis kuliah tradisional sering gagal melibatkan siswa, yang mengarah pada pemahaman konseptual yang buruk dan keterampilan berpikir kritis (Fuji Ochtaulia et al., 2025). Sebaliknya, pendekatan interaktif dan berbasis konteks, seperti diskusi kelompok dan bermain peran, telah terbukti secara signifikan meningkatkan kecerdasan sosial dengan menumbuhkan empati dan keterampilan pemecahan masalah dalam situasi kehidupan nyata (Nur Haizah Aopmonaim, 2025). Selain itu, pembelajaran berbasis lingkungan menghubungkan konsep IPS dengan lingkungan sekitar siswa, meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial (Anna Maria Oktaviani, 2025). Dengan demikian, integrasi strategi inovatif yang relevan secara kontekstual sangat penting untuk mengembangkan kompetensi sosial yang efektif pada siswa (Anisa Nurhasanah & Murwani Dewi Wijayanti, 2024).

Pendekatan sistematis, kontekstual, dan berbasis kebutuhan untuk pembelajaran Social Studies (IPS) sangat penting untuk mengembangkan kompetensi sosial secara efektif di antara siswa. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis lingkungan dan interaktif secara signifikan meningkatkan kesadaran sosial dan kecerdasan dengan menghubungkan konsep teoritis dengan pengalaman kehidupan nyata siswa (Anna Maria Oktaviani, 2025; Nur Haizah Aopmonaim, 2025). Metode-metode ini, seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan proyek komunitas, menumbuhkan pemikiran kritis, empati, dan kolaborasi, yang sangat penting untuk menavigasi kompleksitas sosial (Nur Haizah Aopmonaim, 2025). Selain itu, integrasi isu-isu global kontemporer ke dalam kurikulum, di samping penggunaan teknologi pendidikan, sangat penting untuk melibatkan siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan abad ke-21 (Izza Lathifah et al., 2023). Oleh karena itu, pelatihan guru dan adaptasi kurikulum diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar IPS yang bermakna yang memenuhi beragam kebutuhan siswa dan mempromosikan kompetensi sosial mereka secara efektif (Izza Lathifah et al., 2023).

2. METODE PENELITIAN

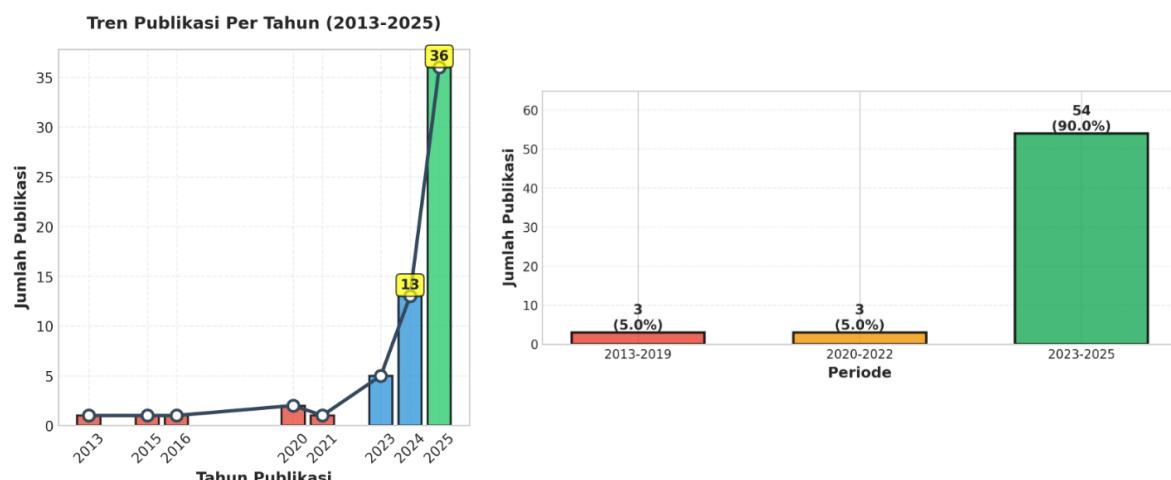
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan metode analisis bibliometrik dan kajian literatur sistematis untuk memetakan perkembangan penelitian mengenai strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di Indonesia. Data penelitian bersumber dari 60 artikel ilmiah yang

dipublikasikan pada rentang waktu 2013–2025 dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal nasional bereputasi di bidang pendidikan. Penelusuran artikel dilakukan melalui basis data jurnal daring nasional dan mesin pencari akademik dengan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain pembelajaran IPS, keterampilan sosial, strategi pembelajaran, dan pendidikan karakter. Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu membahas pembelajaran IPS, berfokus pada keterampilan sosial, berada dalam konteks pendidikan formal, dan tersedia dalam teks lengkap. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan publikasi, distribusi jenjang pendidikan, kecenderungan metodologi, serta strategi pembelajaran yang dominan. Uji Chi-Square Goodness of Fit digunakan untuk menguji ketimpangan distribusi penelitian antar jenjang pendidikan. Selain itu, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan strategi pembelajaran IPS yang berkembang, seperti pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, kooperatif, integrasi teknologi, dan kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran temuan secara objektif dan komprehensif terhadap arah dan karakter penelitian pembelajaran IPS dalam pengembangan keterampilan sosial siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub Pertumbuhan Eksponensial

Analisis komprehensif terhadap 60 publikasi penelitian menunjukkan pertumbuhan eksponensial dalam kajian strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk pengembangan keterampilan sosial, dengan 90% publikasi terkonsentrasi pada periode 2023–2025. Temuan ini mengindikasikan meningkatnya kesadaran akademik terhadap pentingnya pendidikan karakter dan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS di Indonesia.



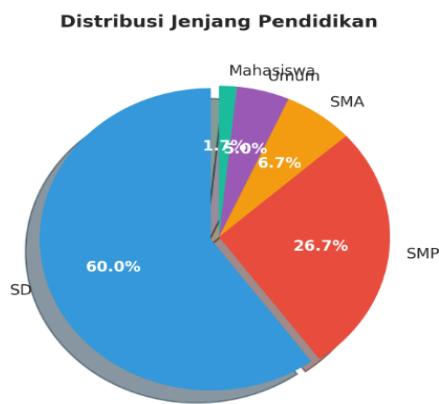
Gambar 1. Tren Publikasi menurut Tahun.

Analisis statistik menunjukkan pertumbuhan publikasi yang sangat signifikan, dengan growth rate +1.700% dari periode 2013-2019 ke 2023-2025. Distribusi publikasi menunjukkan pola yang sangat skewed (skewness = -3.144), mengindikasikan konsentrasi penelitian pada tahun-tahun terkini. Tahun 2025 menjadi tahun paling produktif dengan 36 publikasi (60% dari total), (Luh et al., 2025) menunjukkan peningkatan 176,9% dari tahun 2024 . Pola pertumbuhan ini sejalan dengan temuan bahwa tantangan dan strategi guru dalam mengembangkan literasi sosial siswa melalui pembelajaran IPS menjadi fokus utama penelitian kontemporer (Luh et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik diperlukan untuk mengembangkan literasi sosial secara efektif dan menyeluruh, yang mendorong intensifikasi penelitian dalam bidang ini.

Pada periode 2013–2019 tercatat sebanyak 3 publikasi atau sekitar 5,0% dari keseluruhan, yang menunjukkan bahwa kajian masih berada pada fase embrional dengan tingkat perhatian akademik yang relatif terbatas. Selanjutnya, pada periode 2020–2022 jumlah publikasi tetap sebanyak 3 artikel (5,0%), menandakan fase transisi, di mana topik mulai mendapat perhatian namun belum mengalami pertumbuhan signifikan. Perkembangan yang sangat mencolok terjadi pada periode 2023–2025 dengan 54 publikasi atau sekitar 90,0%, yang merepresentasikan fase akselerasi dalam perkembangan kajian. Lonjakan publikasi yang dramatis pada periode ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor utama, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengembangan keterampilan sosial-emosional, serta dampak pandemi COVID-19 yang mendorong refleksi mendalam terhadap penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan (Ningsih et al., 2025).

Distribusi Jenjang Pendidikan

Analisis menunjukkan bahwa 60% penelitian fokus pada jenjang Sekolah Dasar (SD), sementara SMP (26,7%), SMA (6,7%), Mahasiswa (1,7%), dan Umum (5,0%) mendapat perhatian yang jauh lebih kecil. Uji Chi-Square Goodness of Fit ($\chi^2 = 71,500$, $p < 0,001$) mengkonfirmasi bahwa distribusi ini tidak merata secara signifikan.



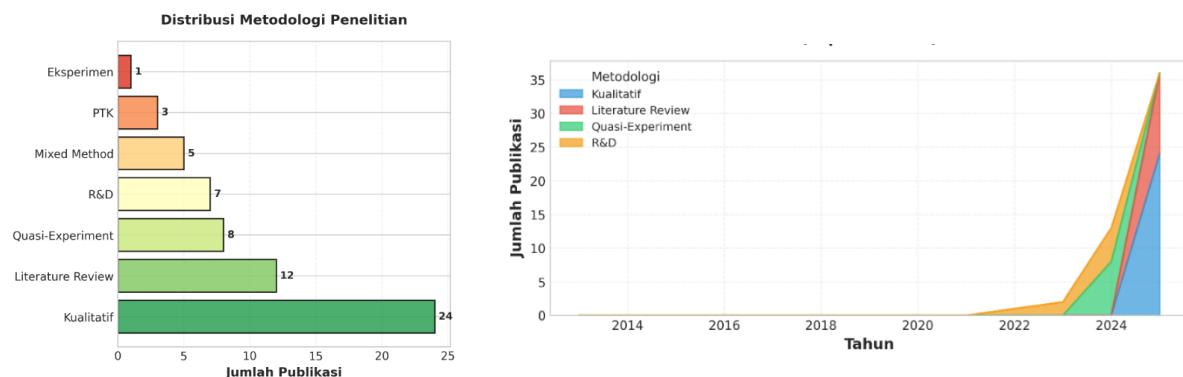
Gambar 2. Ditsribusi Publikasi menurut Jenjang Pendidikan.

Dominasi SD dalam penelitian ini sejalan dengan pemahaman bahwa keterampilan sosial perlu dikembangkan sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dan keterampilan sosial secara efektif . Pengembangan keterampilan sosial di SD mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, toleransi, tanggung jawab, dan pemecahan masalah sosial yang semakin baik melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok (Fajar Nur Yasin, 2025).

Rendahnya persentase penelitian di SMP dan SMA mengindikasikan gap signifikan yang perlu diisi. Penelitian di SMP menunjukkan bahwa metode Outing Class memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan keterampilan sosial ($p < 0,05$) (Asnawaty Arief, 2025), namun jumlah studi sejenis masih terbatas.

Evolusi Metodologi Penelitian

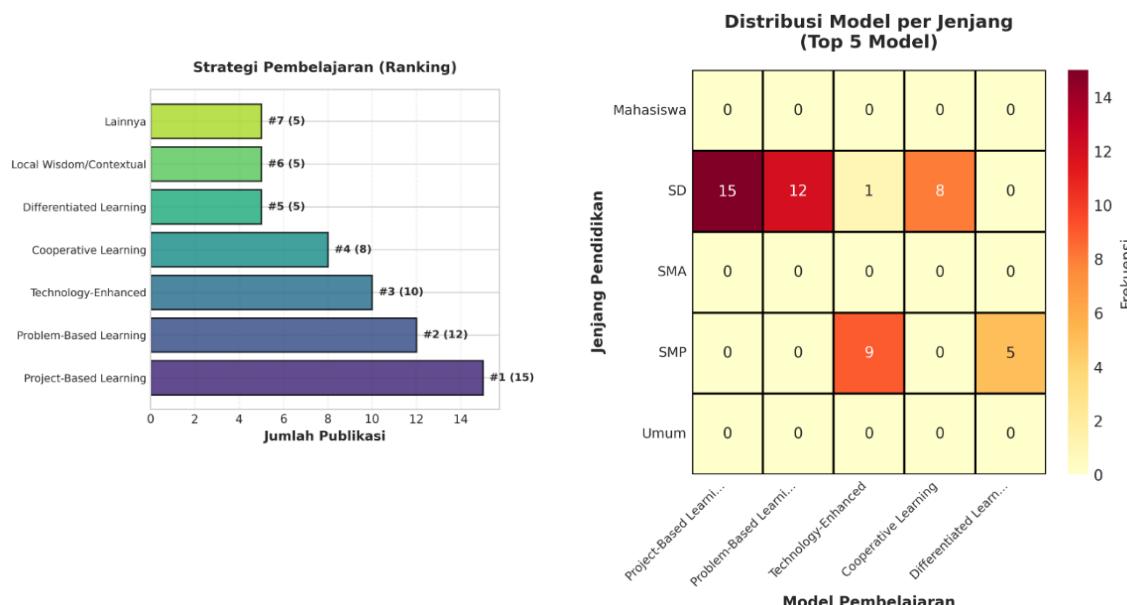
Analisis metodologi penelitian menunjukkan dominasi pendekatan kualitatif (40%), diikuti oleh Literature Review (20%), Quasi-Experiment (13,3%), R&D (11,7%), Mixed Method (8,3%), PTK (5%), dan Eksperimen murni (1,7%).



Gambar 3. Ditsribusi Publikasi menurut Metode Penelitian.

Dominasi pendekatan kualitatif mengindikasikan fokus penelitian pada pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial. Studi kualitatif memberikan insight mendalam tentang persepsi guru mengenai keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS, termasuk strategi yang mereka terapkan dan kendala yang dihadapi (Kumala Berlianisa, 2024). Literature Review menempati posisi kedua (20%), menunjukkan upaya sintesis pengetahuan yang sistematis. Pendekatan ini penting untuk mengidentifikasi pola, tren, dan gap dalam literatur existing. Penelitian berbasis bukti semakin diperlukan untuk menginformasikan praktik pembelajaran yang efektif (Ares Faujian, 2025). Sementara itu, penelitian eksperimental masih terbatas (15% jika digabungkan quasi-experiment dan eksperimen), mengindikasikan peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat memberikan bukti kausalitas yang lebih kuat (Zurhaida Zurhaida, 2025).

Strategi Pembelajaran yang Dominan



Gambar 4. Ditsribusi Publikasi menurut Strategi Pembelajaran yang Dominan.

Project-Based Learning (PjBL) (25%) dan Problem-Based Learning (PBL) (20%) mendominasi dengan total 45% dari seluruh penelitian. Hal ini mencerminkan shift paradigma dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa secara signifikan. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 75% di siklus I menjadi 92,86% di siklus II (Zurhaida Zurhaida, 2025). PjBL juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa dengan kategori sangat efektif (89,17%) (Siti Romlah, 2025). Model PBL berbantuan audiovisual menunjukkan perbedaan signifikan dalam kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan sosial siswa

($F = 126,572$, $p < 0,001$) (Ida Ayu Putu Ruswita Dewi, 2023). Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang masalah dunia nyata, meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran (Hilma Innayah Putri, 2025).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS menunjukkan tren meningkat, dengan 16,7% penelitian fokus pada media digital dan multimedia interaktif. Multimedia interaktif berbasis Canva terbukti efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis ($N\text{-Gain} = 0,73$, kategori tinggi) dan keterampilan sosial ($N\text{-Gain} = 0,69$, kategori sedang-tinggi) (Novi Hardiyanti, 2025). Penelitian tentang hypermedia e-module berbasis diferensiasi menunjukkan tingkat validitas tinggi (92,45%) dan efektif meningkatkan creative thinking skills dengan $N\text{-Gain}$ 51,81% pada kelas eksperimen dibanding 22,46% pada kelas kontrol (Novi Hardiyanti, 2025). Ini mengindikasikan potensi besar teknologi dalam mendukung pembelajaran yang terdiferensiasi dan berpusat pada siswa.

Model pembelajaran kooperatif tetap relevan dengan 13,3% penelitian. Penerapan model Cooperative tipe Kancing Gemerincing menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dari 73,03% (siklus I) menjadi 89,12% (siklus III) (Khoirotin Khisan, 2023). Studi komparatif menunjukkan bahwa Discovery Learning, Cooperative Learning, dan PBL semuanya signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, dengan PBL paling efektif (Tri Zahra Ningsih, 2025). Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai tren baru yang menjanjikan (8,3%). Pendekatan ini mengakui keragaman siswa dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar. Penelitian menunjukkan bahwa differentiated instruction signifikan meningkatkan hasil belajar IPS dibandingkan metode konvensional ($p < 0,05$), dengan peningkatan lebih besar pada siswa dengan level HOTS tinggi (Rusni Hasan, 2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menunjukkan tren positif (8,3%). Pembelajaran berbasis kearifan lokal Sidoarjo berhasil mengintegrasikan tradisi Nyadran, Larung Sesaji, Batik Jetis, dan aktivitas ekonomi lokal, membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan (Fajar Nur Yasin, 2025). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi akademik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Pembahasan

Pertumbuhan eksponensial publikasi tentang strategi pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosif) untuk pengembangan keterampilan sosial, terutama dicatat antara 2023 dan 2025, mencerminkan fokus akademik yang signifikan pada peningkatan kompetensi sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan IPS memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan kecerdasan, menekankan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan keterlibatan masyarakat untuk menghubungkan

pengetahuan teoritis dengan aplikasi kehidupan nyata (Nur Haizah Aopmonaim, 2025). Strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga menumbuhkan pemikiran kritis dan empati, penting untuk mengatasi masalah sosial (Rosita Fatmawati & Khoirun Nikmah, 2024). Selanjutnya, literatur menyoroti perlunya pendekatan pengajaran inovatif yang memprioritaskan keterampilan sosial di samping konten akademik, mengatasi kesenjangan yang ada dalam praktik pendidikan (Rosita Fatmawati & Khoirun Nikmah, 2024; Vinicius Carreteiro Gomes et al., 2025). Badan pekerjaan yang berkembang ini menggarisbawahi meningkatnya pengakuan keterampilan sosial sebagai penting untuk keberhasilan akademis dan pengembangan pribadi dalam pendidikan kontemporer.

Lonjakan signifikan dalam penelitian tentang Strategi Pembelajaran IPS untuk Pengembangan Keterampilan Sosif mencerminkan respons akademis yang beragam terhadap kebijakan pendidikan yang berkembang dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Periode ini telah melihat peningkatan penekanan pada mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional (SEL) dan keterampilan 4C berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi ke dalam kurikulum, yang penting untuk menumbuhkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi di antara siswa (Glen Anchundia MacAs & Jisson Oswaldo Vega Intriago, 2024; Jihan Nurhamidah, 2024). Studi menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang efektif, seperti pembelajaran interaktif dan penggunaan teknologi seperti GoNoodle, meningkatkan keterlibatan siswa dan kesadaran sosial, sehingga mengatasi tantangan global kontemporer (I Kadek Yoga Pranata et al., 2025). Selanjutnya, kebutuhan akan pengembangan profesional guru disorot untuk memastikan pendidik dapat menerapkan strategi ini secara efektif, pada akhirnya berkontribusi pada pendekatan pendidikan yang lebih holistik yang mempersiapkan siswa untuk kompleksitas masyarakat modern (Izza Lathifah et al., 2023).

Lonjakan baru-baru ini dalam penelitian tentang Strategi Pembelajaran IPS (Studi Sosif) menyoroti peran penting pengembangan keterampilan sosial dalam paradigma pendidikan kontemporer, menekankan integrasi sistematis mereka ke dalam kurikulum. Studi menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan pendekatan berbasis inkuiri, secara signifikan meningkatkan kesadaran sosial dan kecerdasan siswa, memungkinkan mereka untuk terlibat secara efektif dengan masalah sosial dan beragam perspektif (Nur Haizah Aopmonaim, 2025; Rosita Fatmawati & Khoirun Nikmah, 2024). Selanjutnya, penggabungan strategi pendidikan inklusif telah terbukti menumbuhkan keterampilan emosional dan sosial, terutama di kalangan siswa penyandang cacat, sehingga mempromosikan pertumbuhan akademik dan pribadi mereka secara keseluruhan (Omar Ernesto Arbulu-Ramirez, 2024). Badan penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendidik

untuk mengadopsi metode pengajaran kolaboratif dan berbasis konteks yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan kompetensi sosial yang penting, yang pada akhirnya mempersiapkan siswa untuk menavigasi dan berkontribusi positif kepada komunitas mereka (Rosita Fatmawati & Khoirun Nikmah, 2024; Teresa Rosa Ugarte Paz et al., n.d.).

Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial selama pendidikan dasar sangat penting, karena periode ini meletakkan dasar bagi sosialisasi anak-anak dan kesejahteraan emosional. Sekolah dasar berfungsi sebagai fase kritis di mana anak-anak mulai memperoleh keterampilan sosial penting seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah, yang sangat penting untuk hubungan interpersonal masa depan (Edwin Gustavo Estrada Araoz et al., 2020; Osman Samanci, 2010). Studi menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan ini, dengan program psikoedukasi menunjukkan peningkatan yang nyata dalam tingkat keterampilan sosial siswa (Edwin Gustavo Estrada Araoz et al., 2020; Zâhre Kaya & Ayâye Kaval, 2022). Selanjutnya, guru menekankan pentingnya keterampilan sosial daripada pengetahuan akademis selama transisi dari prasekolah ke sekolah dasar, menyoroti keterampilan seperti berbagi, menghormati aturan, dan mengikuti instruksi sebagai dasar untuk adaptasi yang sukses (Marina Besi & Maria Sakellariou, 2019). Secara keseluruhan, intervensi dini dalam pengembangan keterampilan sosial dipandang sebagai strategi kunci untuk menumbuhkan interaksi sosial yang lebih sehat dan ketahanan emosional pada anak-anak.

Penelitian terbatas tentang Strategi Pembelajaran IPS (Studi Sosif) untuk pengembangan keterampilan sosial di tingkat sekolah menengah dan menengah menyoroti kesenjangan yang signifikan, terutama karena remaja menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Remaja diakui sebagai kelompok rentan, menghadapi risiko psikologis dan sosial, terutama di lingkungan sekolah di mana mereka menghabiskan banyak waktu (Edwin Gustavo Estrada Araoz et al., 2020). Pendidikan IPS yang efektif dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan sosial melalui metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan bermain peran, yang mendorong pemikiran kritis dan empati. Selanjutnya, tinjauan sistematis menunjukkan bahwa keterampilan sosial sangat penting untuk kesejahteraan remaja, menekankan perlunya strategi pendidikan yang menumbuhkan kompetensi ini di lingkungan sekolah. Kurangnya penelitian yang ditargetkan di bidang ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk studi yang mengeksplorasi strategi IPS yang efektif untuk mendukung remaja dalam menavigasi lanskap sosial mereka (Edwin Gustavo Estrada Araoz et al., 2020).

Dominasi strategi pembelajaran aktif, khususnya Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), menandakan perubahan penting dalam paradigma pembelajaran IPS dari pendekatan yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada pembelajar. Transisi ini menekankan keterlibatan siswa melalui pemecahan masalah dunia nyata, di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuan daripada secara pasif menerima informasi dari instruktur (Karl L. Smart et al., 2012; YalÄ§Ä±n Dilekli, 2020). PBL menumbuhkan motivasi dengan memenuhi perbedaan individu dan meningkatkan sosialisasi, berpikir kritis, dan keterampilan pengaturan diri (YalÄ§Ä±n Dilekli, 2020). Selanjutnya, peran guru berkembang menjadi fasilitator dan perancang pengalaman belajar, mempromosikan kolaborasi dan keterlibatan otentik di antara siswa (Peter Albion, 2015; Shelly L. Wismath, 2013). Pergeseran paradigma ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21, di mana peserta didik didorong untuk menavigasi dan menerapkan informasi secara mandiri, mencerminkan pendekatan pendidikan yang lebih terintegrasi dan interdisipliner (Mary Margaret Capraro & Meredith Jones, 2013; Peter Albion, 2015).

Temuan di berbagai penelitian mengkonfirmasi bahwa keterampilan sosial lebih efektif dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menekankan pemecahan masalah dunia nyata, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Metode pembelajaran kooperatif, seperti Team Games Tournament (TGT) dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL), telah terbukti secara signifikan meningkatkan kompetensi sosial siswa, termasuk kerja sama, komunikasi, dan empati, dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional (A Shekarey, 2012; Leila Shamseddinpour, 2021; Leli Syafitri & Dodik Kariadi, 2025). Misalnya, sebuah studi kuasi-eksperimental menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif menunjukkan peningkatan yang nyata dalam keterampilan sosial, dengan pengurangan perilaku negatif seperti agresivitas dan isolasi (A Shekarey, 2012). Selain itu, penerapan program pembelajaran berbasis komunitas telah terbukti efektif dalam menumbuhkan ekspresi emosional dan sosial, lebih lanjut mendukung gagasan bahwa pengalaman pendidikan yang kolaboratif dan kaya konteks sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial penting pada siswa (Rofik Anhar et al., 2024). Dengan demikian, temuan ini secara kolektif menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan strategi pembelajaran kolaboratif ke dalam kerangka pendidikan untuk menumbuhkan individu yang bertanggung jawab dan mahir secara sosial.

Pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran Social Studies (IPS) ditingkatkan secara signifikan melalui integrasi pembelajaran aktif, konteks sosial budaya, dan dukungan teknologi, serta penerapan desain penelitian berbasis bukti. Strategi pembelajaran

aktif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan pembelajaran berbasis masalah, telah terbukti meningkatkan kecerdasan sosial siswa dan keterlibatan dengan masalah sosial, mendorong empati dan kolaborasi di antara rekan-rekan (Badrus Sholeh et al., 2023; Nur Haizah Aopmonaim, 2025). Selain itu, penggabungan teknologi dalam desain kurikulum memfasilitasi pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan memperluas akses ke sumber daya yang beragam, yang dapat lebih memotivasi siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep sosial yang kompleks (Mustakim Mustakim et al., 2024). Penekanan pada konteks sosial-budaya memastikan bahwa pembelajaran relevan dan terhubung dengan kehidupan siswa, sehingga memperkuat penerapan keterampilan sosial dalam skenario dunia nyata. Secara kolektif, elemen-elemen ini menggarisbawahi perlunya pendekatan komprehensif untuk pendidikan IPS yang memprioritaskan pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan adanya pertumbuhan eksponensial publikasi mengenai strategi pembelajaran IPS untuk pengembangan keterampilan sosial, yang ditandai oleh lonjakan sangat signifikan pada periode 2023–2025 dengan kontribusi sekitar 90% dari total publikasi. Fenomena ini mengindikasikan meningkatnya kesadaran akademik terhadap urgensi keterampilan sosial sebagai kompetensi esensial dalam pendidikan. Dari sisi pendekatan pedagogis, pembelajaran aktif mendominasi kajian, khususnya melalui Project-Based Learning dan Problem-Based Learning yang mencapai sekitar 45%, mencerminkan pergeseran paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menuju berpusat pada peserta didik. Fokus penelitian sebagian besar diarahkan pada jenjang sekolah dasar, yakni sekitar 60%, yang merefleksikan pemahaman bahwa pengembangan keterampilan sosial perlu dilakukan sejak usia dini; namun demikian, kondisi ini sekaligus menyoroti adanya kesenjangan penelitian yang cukup signifikan pada jenjang pendidikan menengah. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran menunjukkan tren peningkatan, dengan sekitar 16,7% penelitian mengkaji technology-enhanced learning dan melaporkan bukti efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa. Dari aspek metodologi, pendekatan kualitatif masih mendominasi dengan proporsi sekitar 40%, yang memberikan pemahaman mendalam mengenai proses dan dinamika pembelajaran, meskipun ke depan diperlukan lebih banyak penelitian eksperimental untuk menghasilkan bukti kausalitas yang lebih kuat dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Albion, P. (2015). *Project-, problem-, and inquiry-based learning*.
- Amparo de Dios Tronch. (2025). Cooperative learning as a pathway to competency-based education. *Journal of Clinical Research and Case Studies*, 3, 1–6. <https://doi.org/10.61440/jcrcs.2025.v3.75>
- Angriany, D., Susanto, H., Endah, A., & Soebadi, B. (2023). Acute pseudomembranous candidiasis accompanied with oral malignant lesions in HIV-infected patient: Case report. *Journal of Dentomaxillofacial Science*, 8(2).
- Anhar, R., Fauzi, F., & Subur, M. (2024). Building social skills through social problem-solving oriented learning construction. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i04-19>
- Anisa Nurhasanah, & Wijayanti, M. D. (2024). Analisis model contextual teaching and learning dalam meningkatkan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91548>
- Anna Maria Oktaviani. (2025). Pembelajaran ilmu sosial berbasis lingkungan sebagai upaya meningkatkan kesadaran sosial siswa sekolah dasar. *JHUSE*, 1(3), 105–117. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.53>
- Aopmonaim, N. H. (2025). Pembelajaran IPS sebagai kunci kecerdasan sosial siswa sekolah dasar. *JHUSE*, 1(3), 13–23. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.46>
- Arbulu-Ramirez, O. E. (2024). Estrategias para habilidades sociales y emocionales en la educación inclusiva de estudiantes con discapacidad. *Revista Docentes 2.0*, 17(1), 363–372. <https://doi.org/10.37843/rtd.v17i1.491>
- Ares Faujian, S. S., & Widiastuti, A. (2025). The phenomenon of bullying in schools as a basis for developing social studies learning materials. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6597>
- Asnawaty Arief, R. R., & Mislia, M. (2025). Pengaruh metode pembelajaran outing class terhadap motivasi belajar dan keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran IPS. *Bosowa Journal of Education*, 6(1). <https://doi.org/10.35965/bje.v6i1.6179>
- Aulia, A., & Yuliyanti, Y. (2024). The strategic role of Islamic education management in integrating Islamic value-based character education in the digital and technology era. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 5(2), 13–18. <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.548>
- Azhari, F., & Ali, H. (2017). El fenómeno hikikomori: Tradición, educación y tecnologías de la información y la comunicación (TIC). *Arbor: Ciencia, Pensamiento y Cultura*, 193(785), 405. <https://doi.org/10.3989/arbor.2017.785n3010>
- Badrus Sholeh, Soffiatun, S., & Afriliani, F. (2023). Meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1609>
- Balkis, S. (2017). IPS sebagai pembentuk pribadi yang konsisten, berintegritas, dan bersinergi sebagai ciri identitas bangsa.
- Berlianisa, K. (2024). Persepsi guru pada keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS SD. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91780>

- Besi, M., & Sakellariou, M. (2019). Transition to primary school: The importance of social skills. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(1), 33–36. <https://doi.org/10.14445/23942703/IJHSS-V6I1P107>
- Capraro, M. M., & Jones, M. (2013). Interdisciplinary STEM project-based learning. In *STEM project-based learning* (pp. 51–58). https://doi.org/10.1007/978-94-6209-143-6_6
- Cristine Garcia Gabriel. (2013). *Programa nacional de alimentação escolar: Construção de modelo de avaliação da gestão municipal*.
- Dhanbanti Chanchal. (2025). Contemporary social issues: A global perspective. *International Journal for Research Publication and Seminar*, 16(1), 42–49. <https://doi.org/10.36676/jrps.v16.i1.27>
- Dilekli, Y. (2020). Project-based learning. In *Handbook of research on learning in the age of transhumanism* (pp. 53–68). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-3146-4.ch004>
- Edi Susrianto Indra Putra. (2022). Tantangan pendidikan IPS di era masyarakat madani. *Edukasi*, 10(1), 36–49. <https://doi.org/10.61672/judek.v10i1.1971>
- Edwin Gustavo Estrada Araoz, Mamani Uchasara, H. J., & Gallegos Ramos, N. A. (2020). Estrategias psicoeducativas para el desarrollo de las habilidades sociales. *Revista San Gregorio*, (39), 116–129. <https://doi.org/10.36097/rsan.v1i39.1374.g794>
- Evana Rizqoh, & Sriyanto, S. (2025). The impact of gadget use on students' character. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 25, 302–306. <https://doi.org/10.30595/pssh.v25i.1709>
- Fatmawati, R., & Nikmah, K. (2024). Upaya guru IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v4i2.2771>
- Fuji Ochtaulia, Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 85–97. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.411>
- Gloria Calvo. (2003). La escuela y la formación de competencias sociales. *Educación y Educadores*, 6(6), 69–90.
- Kaya, Z., & Kaval, A. (2022). The effect of a social skills-based psychoeducation programme. *Education and Science*, 47(210). <https://doi.org/10.15390/eb.2022.9936>
- Smart, K. L., Witt, C., & Scott, J. P. (2012). Toward learner-centered teaching. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 392–403. <https://doi.org/10.1177/1080569912459752>
- Wismath, S. L. (2013). Shifting the teacher–learner paradigm. *College Teaching*, 61(3), 88–89. <https://doi.org/10.1080/87567555.2012.752338>
- Zurhaida, Z., Gusrayani, R. G. N., & Diah, G. (2025). Pengaruh model project based learning terhadap keterampilan sosial siswa. *Al-Madrasah*, 9(1). <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4273>